

Analisis Filsafat Perennialisme dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Yoyon Indra Joni¹, Dian Harizon², Erlin Susanti¹, Pratiwi³

¹SMA Negeri 3 Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia, ²Dinas Dikbud Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia, ³SD Negeri 93 Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: yoyonjoni62@guru.sma.belajar.id

Article History: Received on 15 August 2024, Revised on 2 November 2024,
Published on 6 December 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep Kurikulum Merdeka dengan filosofi pendidikan perennialisme, terutama dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai sumber relevan, seperti jurnal, artikel, dan buku. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menggali hubungan mendalam antara kedua konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan filosofi perennialisme, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengetahuan yang bersifat universal dan hakiki. Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mendalami konsep, dan memperkuat kompetensi. Filsafat perennialisme, yang berfokus pada pengembangan karakter, moralitas, dan pengetahuan hakiki, turut mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kedua konsep Kurikulum Merdeka dan perennialisme dalam konteks pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, serta memperkaya pemahaman mengenai pentingnya filosofi perennialisme dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Perennialisme

Abstract: This study aims to examine the relationship between the concept of the Merdeka Curriculum and the philosophy of perennialism, particularly in the context of differentiated learning. The research uses a library research method, with data collection techniques involving literature studies from various relevant sources such as journals, articles, and books. The gathered data is analyzed using content analysis to explore the deep connection between these

two concepts. The results indicate that the Merdeka Curriculum aligns with the philosophy of perennialism, which emphasizes the importance of education based on universal and fundamental knowledge. This curriculum prioritizes diverse intracurricular learning, providing sufficient time for students to delve into concepts and strengthen their competencies. The philosophy of perennialism, which focuses on character development, morality, and true knowledge, also supports the implementation of differentiated learning, which accommodates various learning needs of students. The novelty of this research lies in the integration of these two concepts the Merdeka Curriculum and perennialism into a more inclusive learning context that is relevant to current educational challenges. The contribution of this study offers new insights for educators and policymakers in implementing a more effective Merdeka Curriculum, while also enriching the understanding of the importance of perennialist philosophy in creating learning that focuses on the comprehensive development of students' character and competencies.

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Perennialism*

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar pengajaran, akan tetapi dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan karakter (Situmorang, 2023). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Marsela Yulianti et al., 2022). Pendidikan juga merupakan upaya bangkit dari keadaan yang tertinggal untuk pemerataan dan meningkatkan potensi peserta didik sehingga tercapainya mutu pendidikan yang diinginkan (Wahyudi et al., 2022). Kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan yang dihadirkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang berdaya saing tinggi, sehingga sumber daya manusia benar-benar bermutu. Sumber daya manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan menalar dan pola pemikiran individu dari pengalaman sendiri.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan kurikulum untuk menunjang tujuan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara nasional untuk semua sekolah sebagai bentuk mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia yang termasuk dalam pembukaan UUD 1945. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, dalam sejarahnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu tahun 1947,1952, 1964,

1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Aprillia et al., 2023). Setiap kurikulum selalu berisikan sasaran yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai langkah antisipasi dalam menjawab tantangan yang muncul akibat perkembangan tersebut dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dan sekarang kurikulum yang berlaku adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik (Bahri, 2017).

Kurikulum bersifat kompleks dan beraneka ragam, titik awal dan akhir pengalaman pembelajaran, merupakan jantung pendidikan, inovatif dan dinamis, serta perlu dievaluasi secara berkala sejalan dengan perkembangan saat ini. Kurikulum merdeka merupakan respon terhadap ketatnya persaingan global pada abad ini (Putriani & Hudaidah, 2021) menyatakan pembelajaran pada abad 21 mempunyai tiga kapasitas utama yaitu kemampuan berpikir, bertindak, dan kompetensi hidup. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Marsela Yulianti et al., 2022).

Kemampuan ini harus dimanfaatkan dalam pembelajaran abad 21. Sebab era ini membutuhkan talenta-talenta inovatif dan kreatif yang mampu beradaptasi dengan cepat. Salah satu cara yang dapat menjawab tantangan talenta-talenta inovatif dan kreatif itu adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran diferensiasi dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang terdiri dari tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik.

Kesiapan belajar peserta didik artinya daya tangung atau kemampuan awal peserta didik untuk mempelajari konsep materi baru. Minat belajar peserta didik diartikan sebagai pembelajaran apa yang peserta didik sukai dan minati sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi bagi peserta didik tersebut.

Sedangkan profil belajar peserta didik merupakan pendekatan proses pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik. Profil belajar diantaranya budaya, bahasa, gaya belajar dan keadaan keluarga (Farid, 2022). Sementara itu dalam (Nikma & Rozak, 2023) mengatakan bahwa dalam penyusunan kurikulum merdeka didasarkan pada filosofi penyusunan kurikulum, sebagaimana teori Brameld filsafat dalam dunia pendidikan terbagi menjadi empat, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kajian filsafat yang relevan mengenai perubahan yang diinginkan dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Harun Nasution Falsafat atau filsafat berasal dari bahasa Yunani. Filsafat terdiri dari dua kata, *philein* dan *sophos*. *Philein* artinya cinta dan *sophos* artinya hikmat. Intisari filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan (Salim, 2019). Pandangan filsafat yang dimaksud adalah perenialisme, aliran ini Perenialisme mementingkan hal-hal berikut: (a) pendidikan yang abadi; (b) inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir; (c) tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal; (d) pendidikan merupakan persiapan bagi hidup yang sebenarnya; (e) kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar yang mencakup bahasa, Matematika, logika dan IPA dan Sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep kurikulum merdeka dikaitkan dengan pandangan filosofis perenialisme. Sesuai konsep kurikulum merdeka yang dicanangkan Menteri Pendidikan yang ingin menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kepribadian peserta didik dan menciptakan sumber daya alam yang berkarakter dan berkarakter baik dalam pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk mendorong munculnya kemandirian belajar dan menjamin pendidikan berdasarkan prinsip kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan yang dapat mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan teknik penelitian (*library research*) yakni kepustakaan dengan mencari artikel sebagai referensi yang dapat menunjang dan memperdalam penelitian. Metode penelitian kepustakaan merupakan metode dengan mengutip jurnal sebagai bahan referensi yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Penggunaan teknik penelitian kepustakaan dalam penelitian adalah untuk memperoleh sumber informasi yang akan digunakan. Oleh karena itu pengumpulan data yang dimaksud yakni dengan analisis informasi yang terdapat pada beberapa buku dan jurnal terkait, baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak yang layak untuk dibahas. Poin-poin penting

dari artikel ini dirangkum dalam kesimpulan. Teknik pengumpulan data dengan menggali data melalui pencarian literatur dan membaca, meneliti, dan mencatat melalui berbagai referensi yang relevan dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang isinya dimaksimalkan untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan membangun keterampilan. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa (Rahayu et al., 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Sehingga dilahirkan pembelajaran proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka. Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diranah pendidikan Indonesia saat ini (Ariga, 2023).

Kurikulum merdeka belajar memungkinkan terjadinya pembelajaran yang mandiri. Sebab itu, pendidik membutuhkan strategi dalam pengimplementasian kurikulum ini. Siswa diminta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dengan proyek dan studi kasus. Proyek ini dinamakan Proyek Peningkatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5). Proyek tersebut terintegrasi dalam berbagai topik. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan dengan cara siswa mengamati suatu masalah dan memberikan solusi praktis terhadap masalah tersebut (Dikdasmen, 2022). Melalui kurikulum merdeka ini siswa dapat mengembangkan dirinya melalui pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata

pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan. menunjukkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. Bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia yaitu guru dan siswa yang merdeka (Marsela Yulianti et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum ini diperkuat dengan hadirnya proyek-proyek berdasarkan tema yang ditetapkan pemerintah. Profil Mahasiswa Pancasila merupakan lulusan yang mempunyai karakter dan kemampuan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini merupakan bentuk penjabaran tujuan pendidikan tanah air, dan lulusan tersebut nantinya akan menjadi acuan dan barometer utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan dalam membangun karakter dan kemampuan peserta didik, termasuk guru. Ada enam aspek profil pelajar Pancasila: 1) Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, 2) Keberagaman global, 3) Kerjasama, 4) Kemandirian, 5) Berpikir kritis, 6) Kreatifitas. Dan dalam pembelajaran harus mampu mengarahkan siswa agar tercapai nilai luhur yang kreatif sehingga mereka tidak mudah dalam menyerap sebuah pendidikan.

Menurut Tomlinson untuk mencegah siswa putus asa dan merasa gagal dalam upaya pendidikan mereka, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis. Dalam pelaksanaannya guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan, namun lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa.

Filsafat Perennialisme

Filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *falsafah* atau dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philosophia* merupakan kata majemuk dari *philia* dan *sophia*. *Philia* bermakna persahabatan atau cinta. *Sophia* bermakna kebijaksanaan, kearifan, atau hikmat. Istilah Inggrisnya adalah *wisdom* yang berarti arif atau bijak. Jadi, kata filsafat yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan/kearifan (*love of wisdom*). Artinya disini, seseorang tidak boleh mengklaim atau disebut filsuf, kecuali benar-benar cinta akan kebijaksanaan, arif,

moralis, dan berbudi tinggi (Danim, 2013).

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme berasal dari kata perennial yang berarti abadi, kekal, selalu atau terus tiada akhir. Pengertian ini dapat dianalogikan dengan bunga yang terus-menerus mekar dari musim ke musim. Hal ini menunjukkan adanya gejala yang terus ada dan sama. Apabila gejala dari musim ke musim ini dihubungkan satu sama lain seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, yaitu terus menerus sama (Pelu, 2011).

Aliran filsafat ini berpandangan bahwa tugas utama dari dunia pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang matang akalnya. Titik fokus dari filsafat ini adalah penggunaan akal dalam kehidupan, atau dalam kata lain akal adalah inti yang bersifat esensial. Bagi aliran filsafat ini, kurikulum yang diberikan kepada siswa harus konsisten atau tidak mengalami perubahan sepanjang zaman, karena filsafat ini memandang bahwa karakter manusia konsisten. Artinya, kurikulum harus relevan sepanjang zaman sehingga pelajarannya dapat diterima sepanjang waktu dan guru memiliki peranan penting untuk membantu anak didik berpikir kritis dan mengembangkan seluruh potensi dalam diri.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik kearah kematangan. Matang alam arti hidup akalnya. Untuk itulah, akal perlu mendapat tuntutan kearah kematangan tersebut. Perennialisme tidak mengesampingkan memorisasi, meskipun memorisasi itu bersifat mekanis, karena belajar mempunyai peranan untuk menerima benih-benih yang baik, maka memorisasi diperlukan. Memorisasi diperlukan agar benih-benih tersebut berada dengan baik dalam jiwa anak didik sebelum dapat berakar dan tumbuh. Sejalan dengan pandangan di atas, perennialisme sangat menghargai pengalaman yang tidak langsung, tanpa mengesampingkan pengalaman langsung. Pengalaman langsung diperlukan agar mata pelajaran-mata pelajaran yang diterima anak didik (Pelu, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum yang berdasar pada aliran perennialisme ini memiliki titik fokus di pembelajaran, bukan peserta didik. Artinya, guru adalah pusat pembelajaran di kelas yang membantu siswa mengembangkan cara berpikir rasional. Fokus dari kurikulum dengan dasar filsafat perennialisme adalah analisis literatur dan penguasaan fakta-fakta. Metode pembelajaran yang dianut dari filsafat ini adalah latihan, pemecahan masalah, diskusi, dialog, debat, resitasi, dan induksi. Adapun mata pelajaran yang dikembangkan adalah matematika, sejarah, logika, sastra, pengembangan watak dan moral (Nikma & Rozak, 2023).

Tujuan pembelajaran perennialisme mengarah pada upaya terbangunnya peserta didik,

agar memiliki pengetahuan yang bersifat kebenaran hakiki, bahkan memiliki karakter, watak dan moralitas yang mumpuni, tujuan tersebut tentu mengarah pada beratnya tanggung jawab seorang pendidik, karena pada perspektif perenialisme, tentu pendidik berfokus untuk memberikan keteladanan (Nanggalau & Suryadi, 2021).

Perenialisme mementingkan hal-hal berikut: (a) pendidikan yang abadi; (b) inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir; (c) tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal; (d) pendidikan merupakan persiapan bagi hidup yang sebenarnya; (e) kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar yang mencakup bahasa, matematika, logika dan IPA dan Sejarah (Wakka, 2020).

Hubungan Perenialisme dan Kurikulum Merdeka

Perenialisme terkait dengan konsep kurikulum Merdeka Belajar. Perenialisme menekankan prinsip inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir. Di sini unik karena manusia akan tumbuh berdasarkan potensi mereka masing-masing yang sudah ada dalam diri mereka. Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan adalah pendidikan adalah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Sifat rasional pada manusia melahirkan konsep dasar tentang kebebasan. Bahwa dengan rasionya manusia dapat mencapai kebebasan dari belenggu kebodohan. Atas dasar itulah maka pandangan mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah belajar untuk berfikir, mengasah kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak anak didik masih muda (Afiyah, 2020).

Kurikulum merdeka menganut konsep belajar mandiri yang menyatakan bahwa peserta didik belajar dengan gaya mereka sesuai dengan filosofi perenialisme. Dalam penerapan kurikulum merdeka, pendidik harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa dalam pengembangan diri, pengembangan kompetensi, minat serta bakat. Pendidik berperan tidak hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator penerimaan dan penyampaian, serta fasilitator pengembangan potensi siswa (Mutmainnah, 2020).

Di samping hal tersebut, selain mengubah sistem pembelajaran dan menyederhanakan mata pelajaran untuk menghindari kelebihan beban, sekolah bertujuan agar siswa menikmati pembelajaran dengan menggabungkan kegiatan di sekolah dan kegiatan proyek.

Fungsi guru menurut perenialisme adalah sebagai perantara antara bahan atau materi

ajar dengan anak yang melakukan penyerapan. Menurut aliran perenialisme bukanlah perantara antara dunia dan jiwa anak, melainkan seorang guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery dan ia melakukan otoritas moral atas murid-muridnya (Afiyah, 2020).

Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pembelajaran diferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran itu, guru hendaknya menjadi fasilitator yang berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka (Andajani, 2022).

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2020) secara umum adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan, yang pertama; 1) memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajarsiswa meningkat; 3) menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat; 4) menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman; 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya (Faiz et al., 2022).

Penting untuk diperhatikan bahwa paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua siswa memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa.

Kurikulum Merdeka Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Filsafat Perenialisme

Perenialisme berpandangan bahwa tugas utama dari dunia pendidikan adalah

mempersiapkan peserta didik yang matang akalnya. Dapat dikatakan sebagai sepanjang hayat. Di sini titik fokus dari filsafat ini adalah penggunaan akal dalam kehidupan, atau dalam kata lain akal adalah inti yang bersifat esensial.

Tak dapat dipungkiri bahwa di sini fungsi guru menjadi sangat penting. Fungsi guru menurut perenialisme menjadi perantara antara bahan atau materi ajar dengan anak yang melakukan penyerapan. Menurut aliran perenialisme seorang guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Sehingga dalam pembelajaran seorang guru harus dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik. Guru mengembangkan potensi-potensi *self-discovery* atau upayang menemukan jati diri agar percaya dan yakin pada kemampuannya, yang pada gilirannya dapat bermanfaat salah satunya demi karier yang lebih meningkat dan cemerlang.

Pembelajaran diferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi secara umum adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar.

Hal ini selaras dengan pandangan perenialisme bahwa guru dapat mengembangkan potensi-potensi dari peserta didik yang sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang tentu akan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Bahwa tentu nanti disaat mereka memiliki minat dan gaya belajar pada satu bidang tertentu, maka seorang guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mendapatkan pengalaman dalam mewujudkan potensi penuh mereka melalui diskusi aktif dan mengutarakan pendapat. Hal ini merupakan upaya untuk menghadapi permasalahan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial dan hubungan dalam lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.

Filsafat aliran perenialisme ini menuntut banyak kemajuan dalam pembelajaran sains saat ini, sehingga perlunya peran penting pendidik untuk membimbing, mengarahkan, melatih dan mendidik peserta didik tentang pentingnya perubahan sesuai dengan

makna yang terkandung dalam filsafat progresivisme tersebut. ingin mencapai perubahan atau kemajuan baru. Apalagi dalam dunia pendidikan saat ini sudah sepatutnya pembelajaran semakin maju, baik dari segi teknologi, peran guru, dan tentunya kemauan siswa untuk terus berkembang.

D. Kesimpulan

Kurikulum merdeka merupakan respon terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini erat kaitannya dengan peran perenialisme dalam filsafat pendidikan. Perenialisme mempersiapkan peserta didik yang matang akalnya. Sehingga kurikulum merdeka belajar erat kaitannya dengan implikasi belajar menurut teori perenialisme. Melalui filosofi perenialisme, inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir. Manusia yang unik adalah manusia yang tumbuh berdasarkan dengan pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, turut mendukung pembelajaran berdiferensiasi untuk terus memberikan pembelajaran sesuai minat dan bakat mereka.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 2829–272. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Danim, S. (2013). *Filsafat ilmu* (Issue 3).

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Differentiated Learning in the Teacher Empowerment Program on Module 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/875/349>
- Pelu, M. (2011). Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perennialisme Dan Aktualisasinya. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(2), 233–247. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Salim, A. (2019). Murjiah Ilmu Kalam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109.
- Situmorang, M. (2023). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4*, 4038–4043.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. <https://jurnal.maarifnumalang.id/>
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran). *Education and Learning Journal*, 1(1), 82–92.